

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia dan merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia yang sedang melaju dengan pesat, baik dalam sektor bisnis, industri, ataupun pembangunan. Selain terkenal dengan kemegahan kotanya, Jakarta juga merupakan tempat berbagai seni dan budaya asli Betawi dilahirkan. Banyaknya budaya luar yang masuk ke daerah Jakarta membuat masyarakat mulai melupakan budaya dari daerahnya sendiri. Salah satu seni budaya dari daerah Betawi yang mulai terlupakan dan patut untuk dilestarikan adalah seni bela diri atau biasa disebut pencak silat.

Hampir lima abad berlalu keberadaan etnis Betawi sebagai masyarakat asli kota Jakarta terasa kisan tersisih. Begitu pesatnya perkembangan kota Jakarta sebagai ibu kota negara, yang sudah jelas menjadi incaran kaum urban. Kebudayaan Betawi tidak dapat mengelak akan pengaruh budaya luar yang datang, baik itu membawa kearah kebaikan ataupun sebaliknya. Tak terkecuali pencak silat yang terus mengalami tahap perubahan hingga kini. Ironisnya perubahan tersebut membawa pencak silat ke arah kepunahan (*destroy gradual change*) khususnya pada tiga dasawarsa terakhir. Derasnya arus media yang kerap mempromosikan ilmu bela diri asing, membuat seni pencak silat semakin dilupakan. Pada faktanya, semakin banyak generasi muda yang kurang peduli terhadap tradisi dan budaya leluhur, salah satunya adalah pencak silat. Padahal di masa dulu ada dua hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Betawi, yaitu sholat dan silat. Kini nasib pencak silat sebagai identitas kebetawian yang merupakan eksistensi etnis Betawi yang terus termarjinalkan. (G.J.Nawi:2016).

Metode dan sistematika pelatihan silat seolah-olah lahir dan tumbuh begitu saja. Apabila sang guru memiliki kepribadian kokoh, berkharisma, memiliki pengetahuan luas dan dapat memotivasi murid-muridnya untuk maju, maka perguruan tersebut akan melesat maju. Namun sebaliknya jika pewarisnya lemah, maka perguruan tersebut akan merosot dan tenggelam.

Dengan adanya modernisasi saat ini, hal tersebut dapat dicegah atau dikurangi pengaruhnya dengan membekali para pewaris dengan perangkat ilmu yang cukup, antara lain melalui video, buku-buku pencak silat, literatur, dan lain-lain (Suhartono:2011).

Sedikitnya buku-buku dan literatur tentang silat, berdasarkan artikel yang dimuat di telusur.metrotvnews.com, Adjie seorang atlet pencak silat tingkat pelajar mengatakan akan kekhawatiran lenyapnya silat dalam denyut tradisi masyarakat Indonesia, karena menemukan sebuah literatur tentang pencak silat sekarang ini cukup sulit, berbeda dengan bela diri asing seperti karate, taekwondo, jujitsu, dan lain-lain yang masih bisa ditemukan dengan mudah. Sebagaimana diketahui semua bela diri itu berasal dari daerah jepang dan korea. Nasib silat kurang lebih mirip dengan keris, warisan budaya nenek moyang yang kurang literatur. Namun suka tau tidak suka , kondisi ini membuat penyebaran pengetahuan melalui pencak silat kepada masyarakat lebih lambat dibanding bela diri lainnya. (berdasarkan artikel telusur.metrotvnews.com dikutip pada tanggal 9 September 2017).

Menurut keterangan Saefullah selaku sebagai Sekretaris Daerah DKI Jakarta dan juga ketua Pembina Asosiasi Silat Tradisional Betawi mengatakan bahwa silat khas Betawi terancam punah. Dari 600 aliran silat di Indonesia, lebih dari 300 aliran ada di tanah Betawi dan jika tak sanggup beradaptasi dengan perubahan zaman, bukan mustahil silat Betawi ini tinggal kenangan(berdasarkan artikel harnas.com dikutip pada tanggal 8 Agustus 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut dibutuhkannya pengenalan kembali mengenai seni bela diri silat Betawi kepada anak-anak dengan media berupa buku ilustrasi, karena pada saat anak-anak usia 9-12 tahun membaca merupakan salah satu kegiatan yang masih sering dilakukan. Diharapkan perancangan buku ilustrasi ini bisa membantu memberikan pendidikan, memperkenalkan, ataupun mengingatkan kembali tentang seni bela diri silat Betawi atau biasa dikenal masyarakat Betawi dengan sebutan maen pukulan.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan dan menganalisa permasalahan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kurangnya kemampuan adaptasi dari berbagai macam aliran silat Betawi terhadap perkembangan zaman membawa pencak silat Betawi kearah kepunahan.
- b. Semakin banyak generasi muda yang kurang peduli terhadap tradisi dan budaya leluhur, salah satunya adalah pencak silat Betawi.
- c. Pentingnya melestarikan budaya pencak silat Betawi itu sendiri sebagai warisan budaya bangsa dan agar tidak kalah populer dengan bela diri budaya asing.
- d. Minimnya literatur pencak silat sebagai salah satu sarana bekal para pewaris dan media edukasi tentang silat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi pencak silat Betawi dan umum untuk anak-anak?

1.3 Ruang Lingkup

a. Apa

Bentuk pelestarian warisan kebudayaan di DKI Jakarta yaitu salahsatunya ilmu beladiri pencak silat yang memiliki kearifan lokal seperti spiritual, bahasa, tradisi, kesenian

b. Bagaimana

Merancang sebuah media informasi konvensional mengenai Pencak Silat Asli Betawi kedalam bentuk yang lebih ringan serta mudah dipahami oleh anak-anak.

c. Kapan

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari 2020 hingga Juni 2020 dan proses perancangan dilakukan setelah tahap pengumpulan data selesai.

d. Siapa

Target pasar dari buku buku ilustrasi pengenalan seni bela diri silat Betawi adalah anak dengan usia 9-12 tahun.

e. Dimana

Pencarian data dan perancangan buku ilustrasi ini akan dilakukan di kota Bekasi, dan Jakarta.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan dari tugas akhir dengan topik buku ilustrasi pengenalan seni bela diri silat Betawi dilakukan untuk memberikan wawasan, memperkenalkan, ataupun mengingatkan kembali tentang seni bela diri silat Betawi.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Untuk menghimpun data sebagai bahan penelitian, penulis menerapkan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung. Data yang diamati dan diteliti adalah gambar (aspek imaji). Dalam penelitian visual, data gambar haruslah selalu ada, dan data visual inilah yang dijadikan modal penting, karena dari data visual akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kritis (Soewardikoen, 2013:16). Observasi dilakukan di sekolah dasar yang ada di wilayah Jakarta, dan melakukan survey kepada anak-anak sekolah dasar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan penggalian pemikiran, konsep dan pengalaman pribadi pendirian atau pandangan dari narasumber. Mencoba mendapat penjelasan atau pendirian secara lisan dari narasumber, dengan bercakap-cakap dan bertatap muka (Koentjaraningrat (1980) dalam Soewardikoen 2013:20).

Wawancara dilakukan di Lembaga Kebudayaan Betawi untuk mengetahui perkembangan pencak silat di wilayah Jakarta, kemudian wawancara dengan psikolog anak untuk mengetahui bagaimana merancang buku silat yang cocok untuk anak-anak, dan terakhir wawancara dengan Jawara silat Betawi dan IPSI untuk mengetahui jurus-jurus perguruan.

c. Kuisisioner

Kuisisioner adalah Suatu daftar pertanyaan mengenai suatu bidang yang harus diisi oleh beberapa responden (orang yang merespon pertanyaan), (Soewardikoen, 2013:25).

d. Studi Pustaka

Keterampilan manusia dalam menyaring dan menggabungkan teori untuk membuat teori baru dari teori yang sudah ada berdasarkan hasil bacaan. Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis bersumber dari pemikiran para ahli yang telah melakukan penelitian, (Soewardikoen, 2013:6).

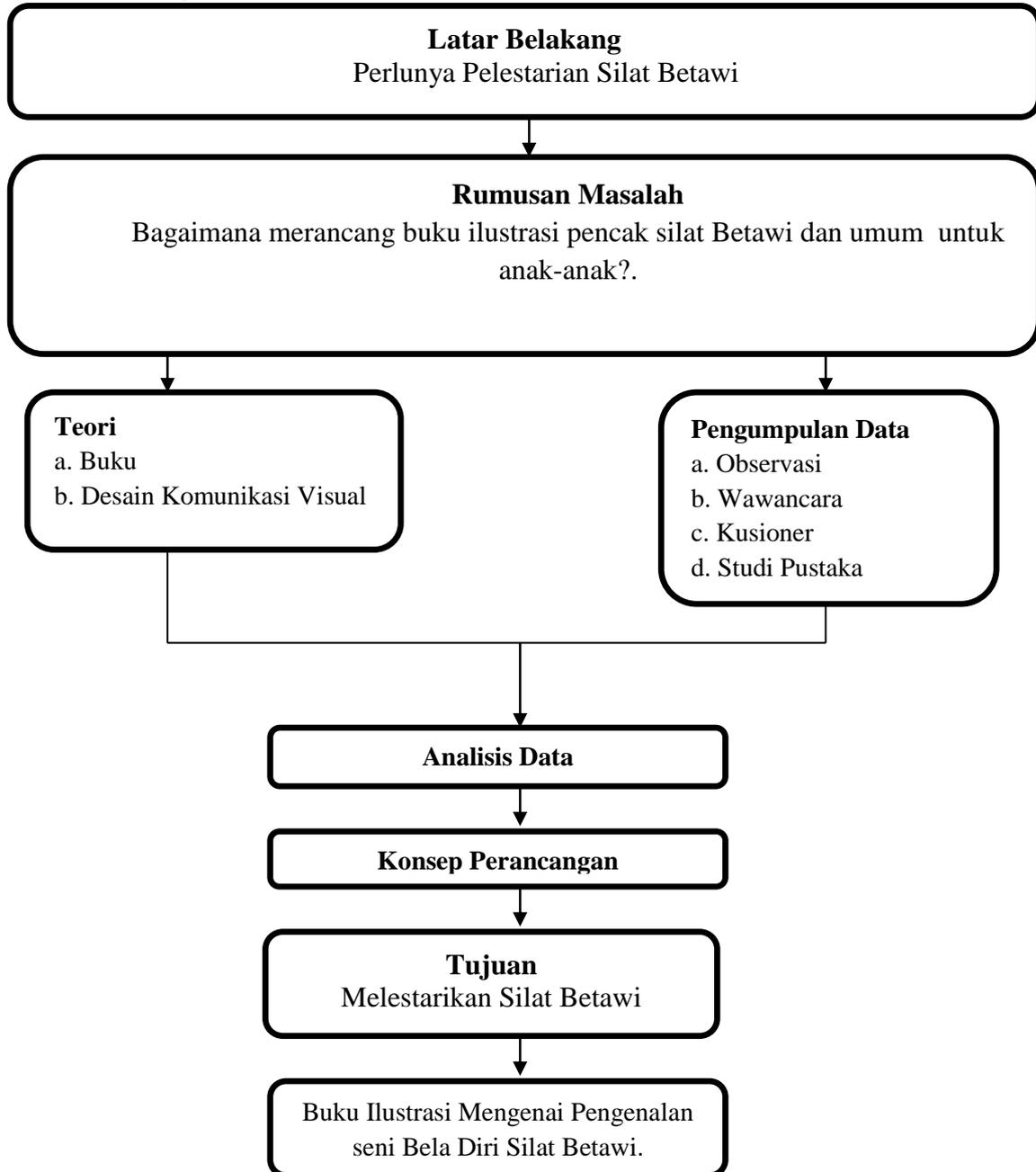
Buku yang dijadikan acuan adalah Metodologi Penelitian DKV, Maen Pukulan – Pencak Silat, Book Design, Teori Pengkajian Fiksi, Buku Panduan Praktis, Drawing In Ink, Desain Grafis Komputer, Desain Komunikasi Visual, Pengantar Desain Komunikasi Visual, Layout Dasar dan Penerapannya.

e. Analisis Matriks Perbandingan

Matriks adalah alat yang berguna dalam pengelolaan sebuah informasi maupun analisis. Matriks mengidentifikasi bentuk penyajian yang seimbang dengan cara menyetarakan informasi baik berupa tulisan atau gambar, (Rohidi, 2011 dalam Soewardikoen, 2013:51).

Analisis dilakukan untuk membandingkan data-data berupa bukuilustrasi silat yang telah ada dengan teori yang digunakan sebagai acuan perancangan.

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Yang berisi, latar belakang masalah, ruang lingkup dan tujuan mengenai judul penulisan ini serta metodologi dalam penyusunan penulisan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Teori – teori mengenai komik, budaya dan turunannya yang bisa dijadikan acuan dalam melakukan perancangan.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Berisikan data penelitian dan analisis sebagai acuan dalam perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Berupa konsep yang akan diterapkan serta hasil perancangannya dalam bentuk visual.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan saran yang didapat dari hasil sidang.